

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan salah satu sekolah yang menawarkan pendekatan pendidikan yang unik yaitu berbasis keluarga dan keterlibatan aktif orang tua. SALAM berdiri pada tahun 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Banjarnegara. Perkembangannya SALAM metamorfosa menjadi komunitas pemuda "ANANE29" sampai saat ini (Sanggar Anak Alam (SALAM) 2017). Pada 20 Juni tahun 2000, Sekolah Anak Alam Yogyakarta dihidupkan kembali oleh Sri Wahyaningsih dan Toto Rahardjo di Bantul Yogyakarta (Idntimes 2024). Konsep pendidikan yang diusung mengacu pada konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara, yang memiliki semboyan tidak diperintah dan tidak terperintah sehingga tidak bergantung pada orang orang lain (Kinara 2024).

Sekolah Sanggar Anak Alam menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang hadir sebagai upaya untuk memberikan kritik terhadap penyelenggara sistem pendidikan di Indonesia. Sekolah sanggar anak alam mengusung guru sebagai fasilitator siswa, hal ini selaras dengan pendapat Paulo Freire (1968), yang dikemukakan dalam bukunya berjudul "*Pedagogy of the Oppressed*" mengkritik berbagai aspek Pendidikan formal salah satunya pada guru yang seharusnya berfungsi sebagai fasilitator guna membantu siswa mengeksplorasi dan memahami dunia mereka, bukan hanya sebagai otoritas mutlak yang mendikte apa yang harus dipelajari (Suharto 2012). Dengan adanya SALAM anak dapat menggunakan lingkungan alam sebagai media pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk anak - anak yang lebih peka terhadap lingkungan serta memiliki keterampilan hidup yang mendasar.

Menurut John Dewey, dalam bukunya yang berjudul *The School and Society* yaitu sekolah adalah lembaga sosial yang sejajar dengan pendidikan sebagai proses sosial (Dewey 2013). Oleh karena itu, sekolah harus mencerminkan kehidupan saat ini yang nyata dan relevan bagi anak, seperti halnya kehidupan di rumah, di lingkungan tempat tinggal, atau di tempat bermain. Dengan kata lain, sekolah harus berkembang secara bertahap dari kehidupan rumah dan melanjutkan aktivitas yang sudah biasa dilakukan di rumah. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, sekolah dapat menjadi tempat pendidikan moral yang terbaik dan paling mendalam karena pendidikan moral bisa diperoleh melalui keterlibatan dalam hubungan yang alami dengan orang lain dalam semangat kerja sama dan pemikiran yang bersatu.

Pada sekolah ini berusaha mengembangkan lingkungan pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya (Kustandi and Darmawan 2020). SALAM yang mengutamakan keterlibatan orang tua ternyata tak semudah itu untuk orang tua dapat beradaptasi dengan pendidikan yang berada di SALAM. Hal yang pertama tentunya atas dasar persetujuan orang tua yang selalu siap untuk terlibat di SALAM akan tetapi tidak semudah itu orang tua dapat terlibat di pendidikan anak karena mereka memiliki kesibukan tersendiri yaitu kerja. Hasil survei UNICEF pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 60% orang tua bekerja lebih dari delapan jam sehari, sehingga waktu yang tersedia untuk keluarga menjadi terbatas dan menyulitkan mereka untuk meluangkan waktu mendampingi anak belajar.

Berdasarkan riset awal dengan wawancara bersama Sri Wahyaningsih di Bantul, 24 Januari 2025. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang di SALAM yaitu saat pembukaan registrasi pendaftaran tentunya atas persetujuan orang tua yang siap untuk terlibat dengan pendidikan anak karena pada dasarnya orang tua yang

menjadi peran utama dalam pendidikan anak perlu mengetahui maupun terlibat lebih dalam pendidikan guna mengetahui kualitas pada sekolah tersebut. Namun, tidak semua orang tua dapat terlibat dengan pendidikan anak seperti orang tua yang tidak sanggup lebih dulu untuk mengikuti alur yang diberikan SALAM sehingga memilih untuk tidak di SALAM maupun orang tua yang sudah mengikuti alur pendidikan di SALAM tetapi berhenti di tengah jalan akibat kesulitan mengikuti alur pendidikan yang diberikan SALAM yang mengharuskan keterlibatan orang tua karena perlu melakukan pekerjaan.

Hal ini terjadi memang tidak terlalu banyak akan tetapi membuat SALAM lebih menyadari bahwa tidak semua orang tua mampu terlibat dengan pendidikan anak. Permasalahan yang sering dihadapi orang tua dalam mendampingi anak selama proses belajar atau pendidikan yaitu kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan memberikan bimbingan kepada anak di rumah disebabkan karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya (Putri Balqis, 2023).

Namun, orang tua yang memilih SALAM atas dasar melihat pendidikan yang ada di Indonesia merasa kurang untuk tumbuh kembang anak. Hal ini tak hanya keresahan pendidikan yang ada di Indonesia melainkan mengenai *parenting* yang lebih baik karena setiap orang tua yang berada di SALAM kebanyakan tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh yang kuno sehingga kurang memperhatikan emosional dan kreativitas pada anak. Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ai Maryati Solihah (2023) bahwa dari survei KPAI, hanya sekitar 23% yang pernah mendapatkan pendidikan parenting. Maka dari itu, hal ini menjadi poin utama oleh SALAM untuk meningkatkan pendidikan anak yang melibatkan orang tua.

Sekolah Sanggar Anak Alam menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, baik dalam kegiatan

sehari-hari di sekolah maupun dalam mendampingi anak di rumah. Pola komunikasi yang aktif dan mendalam antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan di sekolah ini menjadi landasan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sri Wahyaningsih mengatakan bahwa untuk masuk ke sekolah ini yang menjadi utama yaitu orang tua. Karena SALAM selalu melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak yang di mana hak asuh tetap ada di orang tua sehingga pihak sekolah hanya sebagai fasilitator. Setiap keluarga tentunya memiliki visi misi dan yang mengetahui hanya keluarga itu sendiri maka orang tua harus tahu *day to day* perkembangan anak.

Sekolah alam yang menitik beratkan aktivitas belajarnya pada pemanfaatan alam merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki daya tarik tersendiri. Adapun sekolah alam lainnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fakhru Kurniawan dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Keadaban Warga Negara (*Civic Virtue*) Pada Mata Pelajaran Tata Krama Desa Di Sekolah Alam Yogyakarta (Kurniawan 2022). Dalam penelitian tersebut mengangkat sekolah pendidikan berbasis keluarga yaitu Sekolah Alam Yogyakarta (Sayoga) yang bersifat informal dengan menawarkan paradigma belajar yang mandiri, produktif, dan kreatif dengan mengacu pada dasar khusus yaitu "Panca Dharma" tumbuh kembang peserta didik. Sayoga memiliki 20 (dua puluh) mata pelajaran didalamnya yang terdiri dari kelompok umum, agama, kewarganegaraan, kewirausahaan, dan akhlak (Rosardi, 2015). Dapat disimpulkan sayoga memiliki perbedaan dengan SALAM yang di mana sayoga memiliki sistem kurikulum yang terstruktur sedangkan SALAM bersifat riset sehingga kurikulum yang diberikan memiliki kebebasan berdasarkan minat untuk menentukan arah pembelajaran mereka. SALAM tak hanya memberikan pembelajaran mengenai alam melainkan menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

Menurut Sri Wahyaningsih sebagai founder mengatakan bahwa pembelajaran yang ada di sekolah sanggar anak alam dilakukan berbasis riset yang di mana anak - anak melakukan sesuatu mulai dari ketertarikan sehingga setiap anak dapat menentukan kurikulumnya masing - masing dibandingkan sekolah formal berbasis mata pelajaran yang bersifat kaku dan seragam akan tetapi SALAM tidak menggunakan mata pelajaran melainkan belajar secara holistik melalui riset.

Di Sanggar Anak Alam, peran orang tua tidak terbatas pada penyediaan sarana pendidikan, tetapi juga sebagai mitra utama dalam proses pendidikan anak. Dengan hadirnya sekolah ini tentunya hubungan yang dibangun antara orang tua dan anak semakin dekat dibandingkan dengan sekolah formal yang hanya sebatas menitipkan anak kepada guru untuk mengemban ilmu tanpa orang tua tau perkembangan anak secara signifikan. Hubungan yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan hasil yang lebih baik, karena banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat memprediksi perkembangan anak (Encu and Sudarna 2022).

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti menyampaikan pandangannya dalam sesi tanya jawab dengan media setelah upacara peringatan Hari Guru Nasional 2024 di Gedung A Kemendikdasmen, Jakarta Pusat, pada Senin, 25 November 2024. Ia menekankan pentingnya pendekatan reflektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan peran penting mereka dalam mendampingi anak - anak. Selain guru yang berperan sebagai penggerak utama di sekolah, orang tua juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pendidikan anak.

Namun, data menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih perlu ditingkatkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, hanya sekitar 54% orang tua yang aktif mendampingi anak dalam belajar di rumah. Sementara itu, studi yang

dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 mencatat bahwa hanya 47% orang tua yang terlibat dalam aktivitas belajar anak di rumah lebih dari tiga kali seminggu. Rendahnya partisipasi orang tua ini menjadi perhatian, karena berhubungan dengan prestasi anak.

Orang tua yang berada di SALAM tentunya memiliki kesepakatan untuk terus terlibat sehingga C. Anangga Pradiktyatama sebagai Ketua Forum SALAM mengatakan “Dengan adanya SALAM yang selalu melibatkan orang tua, hal ini tidak mengganggu pekerjaan orang tua yang kerja rata – rata memang tidak terlalu gila pekerjaan sehingga sewajarnya saja dan tentunya dapat membagi waktu untuk anaknya”. (Hasil Wawancara dengan C. Anangga Pradiktyatama, 13 Desember 2024).

Dalam latar pendidikan, hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam perkembangan dan pembelajaran anak. Menurut (Sabarua and Mornene 2020) dalam lingkungan keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga dalam lingkungan keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta membutuhkan. Pada tantangan yang dihadapi oleh keluarga yaitu pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak semakin terasa. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang menghubungkan keduanya.

Kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya meningkatkan kebahagiaan anak tetapi juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan keaksaraan awal mereka dengan interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat memprediksi perkembangan akademik anak di sekolah (Fatimah, Hermina, and Fikrie 2024).

Hubungan orang tua dan anak di era saat ini menghadapi dinamika yang unik. Keluarga seringkali terjebak dalam rutinitas

sehari-hari yang padat, sehingga waktu untuk berkomunikasi secara langsung menjadi semakin terbatas. Dalam banyak kasus, orang tua mungkin merasa kesulitan untuk memahami kebutuhan, perasaan anak maupun menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak mereka. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti perbedaan cara pandang, kurangnya waktu untuk berbincang atau bahkan ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif. Komunikasi yang tidak efektif tentunya dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Di sisi lain, anak - anak menjadi tumbuh dalam lingkungan kurang komunikatif sehingga merasa terasing dan tidak didengar. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk rendahnya kepercayaan diri anak, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta penurunan motivasi belajar.

Pada era saat ini, anak - anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih dinamis dibandingkan generasi sebelumnya. Perubahan nilai-nilai sosial, pola asuh, dan harapan masyarakat menciptakan berbagai tekanan yang dapat mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak. Maka, orang tua dituntut untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak dengan lebih mendalam serta menyediakan ruang yang aman untuk anak mengekspresikan diri. Dariyo menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki komunikatif tinggi merupakan salah satu untuk membantu perkembangan anak agar mencapai apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, komunikasi yang jujur dan transparan menjadi salah satu kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis secara dua arah (Arinda 2021).

Komunikasi yang paling sederhana adalah komunikasi di dalam keluarga yang bersifat dua arah. Akan tetapi, saat ini orang tua banyak tidak menyadari bahwa memiliki peranan komunikasi yang penting bagi perkembangan anak. Pola komunikasi menjadi utama sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Tujuan utama dari pola tentunya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik

oleh penerima.

Adapun penelitian terdahulu dengan menunjukan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran penting, salah satunya adalah penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal antar Orang Tua dan Anak Terhadap Karakter Anak”. Hasil penelitian bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam keterbukaan dalam komunikasi yang baik dapat memfasilitasi penyampaian pesan positif. Komunikasi secara verbal dan non - verbal yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kepribadian anak.

Berdasarkan kajian penelitian dan data yang telah dipaparkan, peneliti ini akan mengkaji berdasarkan keresahan peneliti terkait pendidikan di Indonesia yang kurang ideal sehingga terjadi kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Maka, sekolah sanggar anak alam hadir atas dasar mengkritisi pendidikan di Indonesia sehingga SALAM mengusung konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran yang selalu terlibat dengan orang tua. Peneliti ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pentingnya pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak melalui pendekatan berbasis keluarga di Sekolah Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, serta mendukung secara holistik dalam pendidikan yang mengedepankan pengalaman langsung dan interaksi dengan alam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak di Sekolah Informal Sanggar Anak Alam Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi antara orang tua dan anak dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak dengan pendidikan berbasis keluarga di Sekolah Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan komunikasi interpersonal yang terjadi pada orang tua dan anak dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak dengan pendidikan berbasis keluarga. Dengan demikian, dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang ilmu komunikasi khususnya tentang teori komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menciptakan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dengan mendukung motivasi belajar anak berbasis keluarga di Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih berfokus, maka penulis membatasi masalah pada komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak dengan pendidikan berbasis keluarga di Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

1.6 Sistematika Bab

Agar lebih terstruktur dan mudah dimengerti, sistematika penyusunan metodologi penelitian kualitatif ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti mendeskripsikan secara detail dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pendekatan deskriptif yang digunakan data - data yang di dapat peneliti dari observasi, wawancara, dokumentasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti mendeskripsikan secara detail dengan metode penelitian yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus secara mendalam untuk mengetahui latar belakang, keadaan, interaksi yang terjadi, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menyajikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan metode pendekatan studi kasus secara mendalam untuk mengetahui latar belakang, keadaan, interaksi yang terjadi, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan dikaitkan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini, peneliti menguraikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi inti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.